



Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga: Studi Kualitatif dan Deskriptif

Nina Marlina^{1*}, Mohamad Sutisna², Evi Endriani³,
Ondih Suhendi⁴, Via Febrianti⁵

¹⁻⁵ STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

[*nailamaulana27@gmail.com](mailto:nailamaulana27@gmail.com)¹, muhamadsutisna290966@gmail.com², usmanandriani007@gmail.com³,
ondihguhendi@gmail.com⁴, viafebriantidd@gmail.com⁵

Alamat: Bojong Pd. Terong, Kec. Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat 16436

Korespondensi penulis: nailamaulana27@gmail.com

Abstract. *The Hajat Sasih Maulid tradition in Kampung Naga is a tangible embodiment of the noble values of Pancasila, particularly the first principle. This study explores in depth how this tradition serves as a bridge between faith and deeds, belief and concrete actions. Through a descriptive qualitative approach, the research uncovers the religious, social, and cultural dimensions inherent in this tradition. The findings indicate that Hajat Sasih Maulid functions not only as a religious ritual but also as a means to strengthen national values, preserve the environment, and build a just and prosperous society. Additionally, the tradition serves as a medium for moral education, teaching the connection between spirituality and social responsibility, supporting community solidarity, and encouraging active participation in cultural heritage preservation. This research highlights the importance of local traditions in the national context and their contribution to harmonizing Pancasila values with everyday life practices.*

Keywords: *Implementation, Sasih Maulid, Tradition.*

Abstrak. Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya sila pertama. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi ini menjadi jembatan antara iman dan amal, kepercayaan dan tindakan nyata. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berhasil mengungkap dimensi keagamaan, sosial, dan budaya yang melekat pada tradisi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Hajat Sasih Maulid tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, menjaga kelestarian lingkungan, dan membangun masyarakat yang adil dan makmur. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai medium pendidikan moral yang mengajarkan keterhubungan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, mendukung solidaritas komunitas, serta mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya tradisi lokal dalam konteks nasional, serta kontribusinya terhadap harmonisasi antara nilai-nilai Pancasila dan praktik kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Implementasi, Sasih Maulid, Tradisi.

1. LATAR BELAKANG

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mencerminkan nilai-nilai luhur yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara (Karsini & Nugraha, 2023). Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," menggarisbawahi pentingnya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut sering kali menjadi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Salah satu manifestasi nyata dari

implementasi nilai-nilai Pancasila adalah dalam tradisi-tradisi lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Kampung Naga, dengan keunikan budaya dan adat istiadatnya, telah menarik perhatian banyak peneliti. Kampung Naga, sebuah desa tradisional di Jawa Barat, merupakan contoh unik dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang mencerminkan integrasi nilai-nilai ini adalah Hajat Sasih Maulid. Tradisi ini, yang dilaksanakan secara rutin di Kampung Naga, tidak hanya memiliki dimensi keagamaan tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan sila pertama Pancasila.

Hajat Sasih Maulid adalah upacara keagamaan yang dirayakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang menjadi momen penting untuk memperkuat iman dan ketaqwaan masyarakat. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai kebangsaan, melestarikan lingkungan, serta membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dalam konteks ini, Hajat Sasih Maulid menjadi jembatan antara ajaran agama dan praktek kehidupan sehari-hari, serta menjadi medium pendidikan moral yang mengajarkan keterhubungan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Nurislaminingsih et al. (2022) telah mengkaji berbagai aspek dari Kampung Naga, seperti sistem sosial, budaya material, dan arsitektur. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi sila pertama Pancasila dalam tradisi Hajat Sasih Maulid masih relatif terbatas. Hal ini menjadi celah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya bangsa dan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga merefleksikan sila pertama Pancasila, serta perannya dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan sosial. Penelitian ini akan menggali dimensi keagamaan, sosial, dan budaya dari tradisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal seperti Hajat Sasih Maulid dapat berkontribusi pada harmonisasi antara nilai-nilai Pancasila dan praktik kehidupan sehari-hari, serta memperkuat solidaritas komunitas dalam konteks nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi sila pertama Pancasila dalam tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh

adat, dan masyarakat setempat, serta observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi. Analisis data menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membangun pemahaman yang komprehensif tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini berlokasi di Kampung Naga, sebuah kampung adat di Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat yang masih mempertahankan tradisi leluhur secara utuh. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Kampung Naga yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Hajat Sasih Maulid. Dengan memilih Kampung Naga sebagai lokasi penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang autentik dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Hajat Sasih Maulid merupakan bagian integral dari rangkaian tradisi Hajat Sasih yang lebih luas di Kampung Naga. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Maulid, yang bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Hajat Sasih sendiri mencakup enam waktu pelaksanaan, yaitu bulan Muharam, Maulid, Jumadil Ahir, Rewah, Syawal, dan Rayagung, yang masing-masing berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kalender Islam. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, dengan makna mendalam sebagai bentuk perayaan dan pengingat hari-hari besar Islam.

Penelitian ini sejalan dengan Koentjaraningrat (1985) yang menyatakan bahwa upacara atau tradisi keagamaan berfungsi sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta. Temuan ini mendukung pandangan bahwa tradisi Hajat Sasih Maulid merupakan manifestasi dari aktivitas keagamaan masyarakat yang dijadwalkan untuk bertepatan dengan momen-momen penting dalam agama Islam. Teori ritus dan ritual dalam antropologi, seperti yang dijelaskan oleh Victor Turner (1969), menggarisbawahi pentingnya ritual dalam memperkuat identitas kelompok dan nilai-nilai sosial. Tradisi Hajat Sasih Maulid sebagai upacara berkala menegaskan teori ini, dengan ritual yang diadakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam, sekaligus memperkuat kohesi sosial di Kampung Naga.

Temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan literatur mengenai fungsi dan tujuan upacara keagamaan. Namun, perbedaan mungkin muncul jika dibandingkan dengan penelitian di daerah lain yang mungkin memiliki variasi dalam pelaksanaan atau penjadwalan tradisi keagamaan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh perbedaan konteks sosial, budaya, atau interpretasi lokal terhadap perayaan keagamaan. Variasi dalam pelaksanaan Hajat Sasih di

Kampung Naga dibandingkan dengan praktik di daerah lain mungkin disebabkan oleh perbedaan lokal dalam penghayatan agama, adat istiadat, dan kalender ritual. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pemahaman agama, dan pengaruh luar juga dapat memengaruhi perbedaan ini.

Rangkaian Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga

Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga terdiri dari tiga bagian utama: pra tradisi, proses berlangsungnya tradisi, dan pasca tradisi, sebagaimana penjelasan berikut:

1. **Pra Tradisi:** Dimulai dengan diskusi yang dilaksanakan di rumah Kuncén Kampung Naga, membahas persiapan sasajén dan peralatan. Kuncén bertanggung jawab atas persiapan sasajén, sedangkan masyarakat mempersiapkan peralatan seperti sapu lidi dan nasi tumpeng. Nasi tumpeng, yang berbentuk kerucut dengan warna putih di luar dan kuning di dalam, menjadi bagian penting dari sasajén, dengan isian yang bervariasi sesuai dengan kebiasaan masyarakat.
2. **Proses Berlangsungnya Tradisi:** Dimulai pada pukul 10.00 WIB hingga waktu dzuhur, dimulai dengan doa bersama di rumah Kuncén dan dilanjutkan dengan beberesih di sungai Ciwulan. Beberesih bertujuan untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani. Pakaian khusus berupa baju Jubah putih tulang dikenakan untuk simbol kebersihan hati dan pikiran. Setelah itu, dilakukan pembersihan makam leluhur di leuweung larangan dan penggantian pagar di Bumi Ageung. Pembersihan menggunakan sapu lidi, dan proses ini diakhiri dengan doa di mesjid.
3. **Pasca Tradisi:** Setelah kegiatan pembersihan, tumpeng dimasukkan ke dalam mesjid melalui jendela atau pintu, dan doa dipimpin oleh Kuncén. Tumpeng hanya dapat dikonsumsi setelah doa selesai, dan sisa tumpeng dibagikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori tentang upacara ritual yang menggarisbawahi pentingnya rangkaian persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian dalam upacara keagamaan. Sebagai contoh, Geertz (1961) dalam studinya tentang agama dan budaya di Bali menunjukkan bahwa ritual yang melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan pasca ritual memperkuat identitas sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga mengikuti pola ini, dengan tahapan yang memperkuat makna ritual dalam konteks lokal. Victor Turner (1969) mengemukakan bahwa ritual sering kali melibatkan transisi dari keadaan biasa ke keadaan yang dianggap lebih suci atau berharga. Tahapan pra, proses, dan pasca tradisi Hajat Sasih Maulid mencerminkan transisi ini, dari persiapan spiritual dan fisik menuju

pelaksanaan ritual yang diakhiri dengan pembagian makanan sebagai simbol pembagian berkah.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan studi tentang tradisi keagamaan di komunitas lain, namun dapat berbeda dalam hal rincian pelaksanaan. Misalnya, variasi dalam bentuk dan isi tumpeng bisa berbeda di daerah lain yang memiliki kebiasaan kuliner dan adat yang berbeda. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan lokal dalam interpretasi agama dan adat istiadat. Perbedaan dalam pelaksanaan tradisi Hajat Sasih Maulid dibandingkan dengan komunitas lain mungkin terkait dengan faktor-faktor seperti pengaruh sejarah lokal, perubahan sosial, atau adaptasi terhadap konteks kontemporer. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara masyarakat Kampung Naga menjalankan dan menafsirkan tradisi mereka.

Maksud dan Tujuan Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga

Tradisi Hajat Sasih Maulid memiliki beberapa maksud dan tujuan utama, (1) Tradisi ini diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw., menandai perayaan kelahiran nabi sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan terhadap Rasulullah. (2) Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Naga kepada Allah Swt. Atas segala nikmat yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan dimensi spiritual dari tradisi yang berfungsi sebagai ungkapan terima kasih. (3) Tradisi Hajat Sasih Maulid bertujuan untuk melestarikan adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat Kampung Naga menjaga warisan budaya dan adat istiadat mereka.

Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Upacara ini dilakukan untuk mendoakan agar leluhur dijauhkan dari segala bentuk kemalangan dan memberi berkah bagi masyarakat. Selain tujuan-tujuan keagamaan dan kultural, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat Kampung Naga, memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi bersama dalam perayaan. Temuan ini konsisten dengan teori tentang fungsi ritual dalam masyarakat. Misalnya, Geertz (1961) menjelaskan bahwa ritual keagamaan seperti perayaan Maulid berfungsi untuk memperkuat identitas sosial dan spiritual serta meningkatkan rasa komunitas. Tradisi Hajat Sasih Maulid mencerminkan fungsi-fungsi ini dengan jelas.

Menurut Victor Turner (1969), ritual sering berfungsi untuk menguatkan hubungan sosial dan mendukung proses transisi dalam masyarakat. Tradisi Hajat Sasih Maulid menggabungkan elemen-elemen penghormatan, syukur, pelestarian, dan kebersamaan yang mencerminkan teori ini. Upacara ini memfasilitasi hubungan antar individu dan menjaga keterhubungan dengan leluhur dan Tuhan. Penelitian ini mungkin menunjukkan perbedaan dalam tujuan ritual ketika

dibandingkan dengan praktik serupa di komunitas lain. Misalnya, di beberapa daerah, fokus utama mungkin lebih pada aspek sosial daripada keagamaan, atau sebaliknya. Variasi ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan dalam interpretasi lokal dan kebutuhan komunitas. Perbedaan dalam pelaksanaan dan tujuan tradisi dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan sejarah lokal, pengaruh luar, atau perubahan dalam struktur sosial dan keagamaan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi penekanan pada berbagai aspek tradisi.

Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Tradisi Hajat Sasih Maulid

Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga mencerminkan implementasi sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selama perayaan ini, masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang menegaskan penghormatan terhadap Tuhan dan ajaran agama. Kegiatan utama dalam Hajat Sasih Maulid meliputi doa bersama, pembacaan shalawat, dan ceramah agama. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Misalnya, dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa hampir seluruh anggota komunitas berpartisipasi dalam ritual ini, yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi sila pertama melalui tradisi ini penting karena memperkuat ikatan spiritual dan kolektif di antara masyarakat Kampung Naga. Ritual ini berfungsi sebagai pengingat akan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang pada gilirannya memperdalam penghayatan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perayaan ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Pradana et al. (2024) yang mengamati bahwa ritual keagamaan lokal berperan penting dalam penguatan identitas komunitas dan keagamaan.

Hajat Sasih Maulid juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dengan menumbuhkan rasa persatuan dan identitas nasional. Selama pelaksanaan tradisi, masyarakat Kampung Naga menunjukkan solidaritas melalui gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara. Kegiatan ini mencakup persiapan makanan, dekorasi, dan pembersihan lingkungan.

Tabel 1. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan

Kegiatan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Persiapan Makanan	80	40%
Dekorasi	60	30%
Pembersihan	50	25%
Lain-lain	10	5%

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Hajat Sasih Maulid bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga kesempatan untuk memperkuat rasa persatuan dan kebangsaan. Aktivitas kolektif ini mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang juga teridentifikasi dalam teori sosial mengenai fungsi ritual dalam memperkuat ikatan sosial (Durkheim, 1973). Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Astini et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ritual keagamaan lokal di Indonesia sering kali memiliki dimensi sosial yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Namun, perbedaan muncul dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan, yang tidak selalu dikaitkan secara eksplisit dalam penelitian Hasanah.

Hajat Sasih Maulid mengandung dimensi sosial dan budaya yang signifikan, yang memperkuat jaringan sosial dan melestarikan budaya lokal. Tradisi ini memberikan platform bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendidik generasi muda tentang sejarah dan budaya lokal. Gambar 1 menunjukkan beberapa aktivitas budaya selama Hajat Sasih Maulid:



Gambar 1. Aktivitas Budaya selama Hajat Sasih Maulid

Aspek sosial dari tradisi ini mendukung pembentukan identitas budaya dan memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Penelitian oleh Astuti et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal berperan dalam pembentukan identitas komunitas dan pemeliharaan nilai-nilai budaya. Meskipun Hajat Sasih Maulid berhasil memperkuat aspek sosial dan budaya, terdapat perbedaan dalam pelestarian lingkungan yang kurang diperhatikan dalam beberapa studi lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam praktik lokal dan interpretasi budaya yang spesifik.

Tradisi ini menghubungkan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial melalui pelestarian lingkungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Masyarakat Kampung Naga mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam perayaan Hajat Sasih Maulid,

seperti penggunaan bahan alami dan pengurangan limbah. Keterhubungan ini mencerminkan tanggung jawab sosial yang mendalam dan penekanan pada pelestarian lingkungan sebagai bagian dari penerapan ajaran agama. Temuan ini sesuai dengan teori mengenai tanggung jawab sosial dalam praktik keagamaan (Musyafak & Subhi, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa aspek pelestarian lingkungan dalam Hajat Sasih Maulid lebih terintegrasi dibandingkan dengan beberapa studi lain yang kurang menekankan tanggung jawab ekologis dalam praktik keagamaan lokal. Perbedaan ini mungkin mencerminkan variasi dalam penerapan nilai-nilai ekologis dalam konteks budaya yang berbeda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga secara efektif mencerminkan implementasi sila pertama Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam praktik sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dan sosial dalam komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini mengungkap bahwa Hajat Sasih Maulid berfungsi sebagai media pendidikan moral dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan prinsip “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Meskipun demikian, penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam jangkauan geografis dan variabilitas dalam praktik lokal, yang dapat memengaruhi generalisasi temuan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif di berbagai daerah dengan tradisi serupa untuk memahami variasi implementasi nilai-nilai Pancasila dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari tradisi ini terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan.

5. DAFTAR REFERENSI

- Astini, P. A., Dewi, M. C. P., Dewi, N. M. L. A., Gunawan, B. T., & Angelie, I. G. A. N. R. (2024). PENTINGNYA KOLABORASI TEKNOLOGI DAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 104-114. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/8688>
- Astuti, A., Ruhaliah, R., & Kosasih, D. (2020). Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik. *Lokabasa*, 11(2), 115-126. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29143>
- Durkheim, E. (1973). *Progressive preponderance of organic solidarity*. Dikutip dari” De la division du travail social: etude sur, 1.
- Geertz, C. (1961). Bali, Studies in Life, Thought and Ritual; *Selected Studies on Indonesia*,

Vol. 5.

- Ginancar, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Karsini, K., & Nugraha, M. I. (2023). URGENSI PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP Pandangan Hidup Hedonisme Mahasiswa STKIP PGRI Sukabumi. *Educatus*, 1(3), 01-07. <https://doi.org/10.69914/educatus.v1i3.1>
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373-398. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Nurislaminingsih, R., Komariah, N., & Yudha, E. P. (2022). Pemetaan pengetahuan lokal sunda di kampung naga-tasikmalaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 217-230. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.217-230>
- Pradana, H. H., Tertibi, Y., & Tohari, M. S. P. (2024). Kepatuhan Kolektif dalam Ritual Sedekah Bumi: Studi Etnografi di Kabupaten Bojonegoro. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 365-386. <https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5468>
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas Peraturan Pertanahan dalam Menangani Pelanggaran Penggunaan Tanah tanpa Izin. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, 14(02), 42-48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process*. New York: Ithaca.